

PERBANDINGAN GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS, OTORITER, DAN LAISSEZ-FAIRE DALAM PENGELOLAAN KOPERASI MADRASAH BERBASIS KEPEMIMPINAN MENDIDIK

Sania Nabitunafisah¹, Nadya Rahmatika Ulya², Azka Amilatul Fadilah³, Layli Nurfadilah⁴, Ilham Affandy Soleh⁵, Siswadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

sanianabilatun30@gmail.com¹, nadyaulyaa136@gmail.com²,
azkaamilatul473@gmail.com³, 234110401019@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
ilhamefendi49@gmail.com⁵ siswadi@uinsaizu.ac.id⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of democratic, authoritarian, and laissez-faire leadership styles in the management of madrasa cooperatives based on educative leadership. Madrasa cooperatives function not only as business units but also as educational media that contribute to the development of students' character, responsibility, and entrepreneurial skills. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that democratic leadership is the most effective style in madrasa cooperatives, as it enhances participation, collaboration, and the internalization of Islamic educational values such as deliberation (musyawarah), trustworthiness (amanah), and responsibility. Authoritarian leadership is effective in certain conditions by promoting discipline and decisiveness, but it tends to limit students' creativity. Meanwhile, laissez-faire leadership provides autonomy that fosters independence and innovation, yet it risks a lack of control without proper supervision. Therefore, educative leadership in madrasa cooperatives should be applied situationally by integrating these leadership styles proportionally to achieve both educational goals and organizational effectiveness.

Keywords: *educative leadership; madrasa cooperative; democratic; authoritarian; laissez-faire*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan laissez-faire dalam pengelolaan koperasi madrasah berbasis kepemimpinan mendidik. Koperasi madrasah tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang berperan dalam membentuk karakter, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis paling efektif dalam konteks koperasi madrasah karena mampu meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti musyawarah, amanah, dan tanggung jawab. Kepemimpinan otoriter memiliki keunggulan dalam menciptakan disiplin dan ketegasan dalam kondisi tertentu, namun cenderung membatasi kreativitas peserta didik. Sementara itu, kepemimpinan laissez-faire memberikan

ruang kebebasan yang dapat mendorong kemandirian dan inovasi, tetapi berisiko kurangnya kontrol apabila tidak diimbangi dengan pembinaan. Dengan demikian, kepemimpinan mendidik dalam koperasi madrasah idealnya bersifat situasional dengan mengintegrasikan ketiga gaya kepemimpinan secara proporsional guna mencapai tujuan pendidikan dan efektivitas organisasi secara optimal.

Kata kunci: kepemimpinan mendidik; koperasi madrasah; demokratis; otoriter; laissez-faire

A. Pendahuluan

Koperasi merupakan salah satu pilar penting dalam sistem perekonomian Indonesia yang berlandaskan asas kekeluargaan dan gotong royong sebagaimana tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks pendidikan, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam mengelola organisasi dan aktivitas kewirausahaan (Yanto, 2025). Koperasi madrasah hadir sebagai bentuk integrasi antara pendidikan ekonomi dan pembentukan karakter, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi usaha secara sederhana namun bermakna.

Dalam perspektif pendidikan Islam, koperasi madrasah memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial

seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, serta kerja sama (ta'awun). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas koperasi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran (Azra, 2021). Dengan demikian, koperasi madrasah dapat dipandang sebagai laboratorium pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Keberhasilan pengelolaan koperasi madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang diterapkan. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengarah organisasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif (Bush, 2020). Dalam konteks ini,

kepemimpinan mendidik menjadi konsep yang relevan karena menempatkan pemimpin tidak hanya sebagai manajer, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, memotivasi, dan mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang efektif mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dan edukatif sehingga organisasi tidak hanya berjalan secara efisien, tetapi juga memberikan nilai pembelajaran yang bermakna (Leithwood, 2020).

Lebih lanjut, kepemimpinan dalam koperasi madrasah memiliki peran yang kompleks, meliputi fungsi sebagai pengarah (*direction setter*), penggerak (*motivator*), pengelola (*manager*), pengambil keputusan (*decision maker*), serta pengawas (*controller*) (Siswadi, 2025). Peran tersebut menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya, membangun komunikasi yang efektif, serta mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Selain itu, pemimpin juga harus mampu menanamkan nilai-nilai edukatif dalam setiap aktivitas organisasi sehingga koperasi tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada

proses pembelajaran peserta didik (Doni & Farid, 2022).

Dalam praktik kepemimpinan, terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan, di antaranya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*. Ketiga gaya ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal pengambilan keputusan, pola komunikasi, serta tingkat keterlibatan anggota. Kepemimpinan demokratis menekankan partisipasi aktif anggota melalui musyawarah dan komunikasi dua arah, sehingga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan anggota (Sari et al., 2023). Sementara itu, kepemimpinan otoriter lebih berfokus pada kontrol penuh oleh pemimpin dengan komunikasi satu arah, yang dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan kedisiplinan dan efektivitas pengambilan keputusan (Maulina, 2023). Di sisi lain, kepemimpinan *laissez-faire* memberikan kebebasan kepada anggota dalam menjalankan tugasnya, yang dapat mendorong kreativitas dan kemandirian, namun berpotensi menimbulkan kurangnya koordinasi jika tidak disertai pengawasan yang memadai (Khasanah et al., 2023).

Dalam konteks koperasi madrasah, pemilihan gaya kepemimpinan menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik sebagai anggota koperasi masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga memerlukan bimbingan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga edukatif. Oleh karena itu, kepemimpinan yang diterapkan harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengelolaan organisasi dan proses pembelajaran (Hallinger, 2021). Gaya kepemimpinan yang tepat akan menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif, meningkatkan partisipasi anggota, serta mendorong berkembangnya kreativitas dan kemandirian siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja organisasi, partisipasi anggota, serta efektivitas pembelajaran dalam lingkungan pendidikan (Lestari, 2024). Kepemimpinan yang partisipatif cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan anggota, sedangkan kepemimpinan yang terlalu otoriter

dapat menurunkan kreativitas dan inisiatif. Sementara itu, kepemimpinan yang terlalu bebas tanpa kontrol dapat menyebabkan kurangnya arah dalam organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kepemimpinan yang adaptif dan situasional agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai perbandingan gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan laissez-faire dalam pengelolaan koperasi madrasah berbasis kepemimpinan mendidik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga mampu mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi literatur (library research). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional

dan internasional, buku referensi, serta publikasi akademik yang relevan dengan topik kepemimpinan dan koperasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasi sumber-sumber yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, dan laissez-faire serta konsep kepemimpinan mendidik dalam konteks madrasah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkategorikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan sistematis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kepemimpinan Demokratis dalam Koperasi Madrasah Berbasis Kepemimpinan Mendidik

Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan keterlibatan aktif anggota dalam setiap proses pengambilan keputusan melalui mekanisme musyawarah dan komunikasi dua arah. Dalam konteks

koperasi madrasah, gaya ini tidak hanya relevan secara organisatoris, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat dalam nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya konsep *syura* atau musyawarah sebagai bagian dari praktik kehidupan sosial yang adil dan partisipatif (Azra, 2021).

Penerapan kepemimpinan demokratis dalam koperasi madrasah memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan organisasi. Keterlibatan ini meliputi berbagai aspek, seperti perencanaan program kerja, pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, hingga evaluasi kegiatan. Proses tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui praktik nyata (Doni & Farid, 2022).

Dari perspektif kepemimpinan mendidik, kepemimpinan demokratis memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses musyawarah, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat secara rasional, menghargai perbedaan,

serta mengambil keputusan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial dan moral (Leithwood, 2020). Selain itu, keterlibatan aktif dalam organisasi juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas yang diberikan (Sari et al., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi, kinerja, dan kreativitas anggota dalam organisasi pendidikan (Lestari, 2024). Hal ini disebabkan oleh adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) yang muncul ketika anggota dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Peserta didik tidak lagi hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai bagian dari pengambil keputusan, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Selain itu, kepemimpinan demokratis juga berkontribusi dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif dan terbuka. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan gagasan secara

bebas, sehingga mendorong munculnya inovasi dalam pengelolaan koperasi (Bush, 2020). Dalam jangka panjang, kondisi ini akan meningkatkan kualitas pengelolaan koperasi sekaligus memperkuat fungsi edukatifnya.

Namun demikian, kepemimpinan demokratis tidak terlepas dari kelemahan. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik (Hallinger, 2021). Oleh karena itu, pemimpin perlu memiliki keterampilan komunikasi, negosiasi, dan manajemen konflik agar proses musyawarah tetap berjalan efektif dan produktif.

Dalam konteks madrasah, kepemimpinan demokratis dapat dikatakan sebagai gaya yang paling ideal karena tidak hanya mendukung efektivitas organisasi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan tujuan pembentukan karakter peserta didik.

2. Kepemimpinan Otoriter dalam Koperasi Madrasah: Fungsi Disiplin dalam Kepemimpinan Mendidik

Kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang

menempatkan pemimpin sebagai pusat kendali dalam organisasi, di mana keputusan diambil secara sepihak dan komunikasi berlangsung secara satu arah. Dalam banyak literatur, gaya ini sering dikaitkan dengan pendekatan yang kaku dan kurang partisipatif (Maulina, 2023). Namun, dalam konteks kepemimpinan mendidik, kepemimpinan otoriter tidak sepenuhnya bersifat negatif, melainkan memiliki fungsi tertentu yang tetap diperlukan dalam pengelolaan organisasi pendidikan.

Dalam koperasi madrasah, kepemimpinan otoriter dapat berperan penting dalam menciptakan disiplin dan keteraturan. Peserta didik sebagai anggota koperasi masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga membutuhkan arahan yang jelas dan tegas. Dalam situasi tertentu, seperti ketika terjadi pelanggaran aturan, konflik internal, atau kondisi darurat, keputusan yang cepat dan tegas dari pemimpin menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas organisasi (Sanjaya & Desty Febrian, 2024).

Dari perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan otoriter dapat dikaitkan dengan konsep ketegasan dalam menegakkan aturan selama tetap

berlandaskan keadilan dan kebijaksanaan. Nilai-nilai seperti kedisiplinan (*intizam*) dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui penerapan aturan yang konsisten (Azra, 2021). Oleh karena itu, dalam batas tertentu, kepemimpinan otoriter dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter.

Namun demikian, penerapan kepemimpinan otoriter secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Peserta didik cenderung menjadi pasif, kurang berinisiatif, dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas maupun kemampuan berpikir kritis (Wahyuni et al., 2022). Selain itu, kurangnya komunikasi dua arah dapat menyebabkan hubungan antara pemimpin dan anggota menjadi kurang harmonis, sehingga menurunkan motivasi dan partisipasi anggota dalam organisasi (Chairani et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kepemimpinan otoriter dalam jangka panjang dapat berdampak negatif terhadap kinerja dan kepuasan anggota organisasi, terutama dalam lingkungan pendidikan yang menekankan partisipasi dan pengembangan potensi individu

(Salsabilla et al., 2023). Oleh karena itu, gaya ini tidak cocok digunakan sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan koperasi madrasah.

Dalam kerangka kepemimpinan mendidik, kepemimpinan otoriter sebaiknya digunakan secara situasional, yaitu pada kondisi tertentu yang membutuhkan ketegasan dan kecepatan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengombinasikan ketegasan dengan pendekatan humanis, sehingga tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang.

3. Kepemimpinan Laissez-Faire dalam Koperasi Madrasah: Pengembangan Kemandirian dan Kreativitas

Kepemimpinan laissez-faire merupakan gaya kepemimpinan yang memberikan kebebasan kepada anggota dalam menjalankan tugas dan mengambil keputusan tanpa intervensi yang berlebihan dari pemimpin. Dalam konteks koperasi madrasah, gaya ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola organisasi secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing (Karya, 2024).

Dari perspektif kepemimpinan mendidik, gaya laissez-faire memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan inovasi peserta didik. Kebebasan yang diberikan memungkinkan peserta didik untuk bereksplorasi, mencoba berbagai strategi, serta belajar dari pengalaman secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Leithwood, 2020).

Selain itu, kepemimpinan laissez-faire juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Ketika mereka diberikan kepercayaan untuk mengelola organisasi, muncul rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas yang dijalankan. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik (Saefuddin, 2024).

Namun demikian, kelemahan utama dari kepemimpinan laissez-faire adalah minimnya kontrol dan pengawasan. Tanpa arahan yang jelas, organisasi berpotensi mengalami ketidakteraturan, kurangnya koordinasi, serta penurunan kinerja (Khasanah et al.,

2023). Kondisi ini menjadi lebih kompleks apabila anggota belum memiliki pengalaman atau kemampuan yang memadai dalam mengelola organisasi.

Dalam konteks madrasah, penerapan kepemimpinan *laissez-faire* harus dilakukan secara selektif dan terkontrol. Pemimpin tetap perlu memberikan arahan strategis serta melakukan pengawasan secara berkala agar kegiatan koperasi tetap berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, kebebasan yang diberikan tidak mengarah pada disorganisasi, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran yang efektif.

4. Sintesis dan Integrasi: Kepemimpinan Situasional Berbasis Kepemimpinan Mendidik

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga gaya kepemimpinan—demokratis, otoriter, dan *laissez-faire*—memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing dalam pengelolaan koperasi madrasah. Tidak ada satu gaya yang sepenuhnya ideal untuk semua kondisi, sehingga diperlukan pendekatan kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif (Bush, 2020).

Dalam perspektif kepemimpinan mendidik, pendekatan yang paling relevan adalah kepemimpinan situasional, yaitu kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi organisasi, tingkat kesiapan anggota, serta tujuan yang ingin dicapai (Hallinger, 2021).

Kepemimpinan demokratis dapat dijadikan sebagai dasar utama karena mampu meningkatkan partisipasi dan pembentukan karakter. Kepemimpinan otoriter digunakan dalam situasi tertentu untuk menjaga disiplin dan stabilitas, sedangkan kepemimpinan *laissez-faire* diterapkan untuk memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas dan kemandirian peserta didik.

Integrasi ketiga gaya kepemimpinan ini akan menciptakan keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip keseimbangan (*tawazun*) yang menekankan pentingnya harmoni antara berbagai aspek kehidupan (Azra, 2021).

Dengan demikian, kepemimpinan mendidik dalam koperasi madrasah tidak hanya

berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pemimpin tidak hanya bertugas mengelola organisasi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan dalam pengelolaan koperasi madrasah memiliki peran strategis tidak hanya dalam menentukan keberhasilan organisasi, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik. Kepemimpinan demokratis menjadi gaya yang paling sesuai karena mampu meningkatkan partisipasi, kerja sama, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Namun demikian, kepemimpinan otoriter tetap diperlukan dalam kondisi tertentu untuk menjaga disiplin dan ketegasan, sedangkan kepemimpinan *laissez-faire* dapat digunakan untuk mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, kepemimpinan mendidik dalam koperasi madrasah sebaiknya bersifat situasional dengan mengintegrasikan ketiga gaya kepemimpinan secara

seimbang agar tujuan pendidikan dan efektivitas organisasi dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Chairani, A., Jauhari, A., Hidayati, N., & Fakultas Ekonomi Universitas Kadiri. (2024). Pengaruh kepemimpinan otoriter, motivasi, dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(4), 130–145.
- Doni, A., & Farid, M. (2022). Penguatan kewirausahaan di sekolah menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Hallinger, P. (2021). Leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 12–25.
- Karya, T. D. (2024). Model kepemimpinan demokratis, *laissez-faire*, dan otoriter dalam pendidikan. *Jurnal Metakognisi*, 7(1), 83–88.
- Khasanah, U., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2023). Total quality management in education: School quality management for quality educational services. *SAR Journal*, 6(3), 211–216.
- Leithwood, K. (2020). How school leadership influences student learning. *Review of Educational Research*, 90(4), 570–620.

- Lestari, Y. A. (2024). Pengaruh kepemimpinan demokratis terhadap kinerja guru di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 343–350.
- Maulina, P. (2023). Pengaruh gaya kepemimpinan demokratis dan otoriter kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Journal of Pojok Guru*, 1(1), 1–9.
- Saefuddin, M. T. (2024). Gaya kepemimpinan laissez-faire dalam dunia pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 324–331.
- Salsabilla, S., Assakhawi, A. Z., Fathullah, M. A., & Rahmawati, N. (2023). Analisis gaya kepemimpinan otoriter pemerintah serta kaitannya dengan teori demokrasi. *Jurnal Politik Walisongo*, 5(2), 149–162.
- Sanjaya, V., & Febrian, W. D. (2024). Pengaruh disiplin kerja dan gaya kepemimpinan otoriter terhadap kinerja karyawan koperasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 6(1), 29–45.
- Sari, H. P., Azhar, A., & Wijaya, W. M. (2023). Kepemimpinan partisipatif dan demokratis kepala sekolah dalam manajemen modern. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 105–113.
- Siswadi. (2023). Pendekatan strategis manajemen kepemimpinan dalam mendorong inovasi pembelajaran. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 211–219.
- Siswadi. (2024). Penguatan kepemimpinan pendidikan visioner dalam menjawab tantangan global abad 21. *JKPS: Jurnal Kepemimpinan dan* *Pengurusan Sekolah*, 9, 427–434.
- Siswadi, & Muflih, N. P. (2025). Pengembangan kepemimpinan berbasis modal sosial dalam konteks pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *J-PGMI*, 8, 2621–2412.
- Siswadi, & Afandi, R. (2025). Visibilitas kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi di era digital. *JKPS*, 10, 2953–2964.
- Siswadi. (2025). *Navigasi visioner kepemimpinan di abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siswadi. (2026). Eksistensi kepemimpinan transformasional pendidikan Islam di era digital. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5, 169–178.
- Siswadi. (2026). *Kepemimpinan pendidikan berbasis nilai dan transformasi organisasi*. Purwokerto: CV Pena Edukasi.
- Wahyuni, S., Sukatin, Fadilah, I. N., & Astri, W. (2022). Gaya kepemimpinan otoriter dalam manajemen pendidikan. *Edu-Leadership*, 1(2), 123–130.
- Yanto, R. (2025). Koperasi sekolah sebagai wadah pengembangan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 149–163.